

Research Article

Analysis of Teacher Strategies in Improving Students' Critical Thinking Skills in Pancasila Education Subjects, Pancasila Practice Material for Grade 2 Elementary Madrasah

Dwi Rahayu Irfani

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

E-mail: dwirahayuirfani@gmail.com

Nur Mala Jenisa

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

E-mail: nurmalajenisa11@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Ard: Journal of Education

Received : December 18, 2025

Revised : January 17, 2026

Accepted : February 8, 2026

Available online : February 22, 2026

How to Cite: Dwi Rahayu Irfani, & Nur Mala Jenisa. (2026). Analysis of Teacher Strategies in Improving Students' Critical Thinking Skills in Pancasila Education Subjects, Pancasila Practice Material for Grade 2 Elementary Madrasah. Al-Ard: Journal of Education, 2(1), 19–27. <https://doi.org/10.63738/al-ard.v2i1.25>

Abstract

This study aims to analyze the strategies implemented by teachers in improving students' critical thinking skills in the Pancasila Education subject, especially the material on the Implementation of Pancasila in grade 2 of Madrasah Ibtidaiyah. The background of this study is based on the low critical thinking skills of students in elementary schools which hinders their ability to understand Pancasila concepts in depth and contextually. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of teachers who teach the Pancasila Education subject and grade 2 students as participants. The results of the study show that teachers use a variety of learning strategies, including: a question-and-answer approach that stimulates student reflection, problem-based learning, and the use of relevant media and teaching aids. These strategies have proven effective in enhancing students' critical thinking skills through active engagement, group discussions, and analytical thinking evaluations. These findings form the basis for the recommendation that implementing varied and contextual learning strategies is crucial for fostering the development of critical thinking skills in students from an early age. The implications of this research are expected to enrich the practice of Pancasila Education learning at the MI level and contribute to efforts to improve the quality of character education in elementary schools.

Keywords: Teacher Strategy, Critical Thinking, Pancasila Education, Madrasah Ibtidaiyah.

Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila materi Pengamalan pancasila kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya materi Pengamalan Pancasila di kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa di sekolah dasar yang menghambat kemampuan mereka dalam memahami konsep-konsep Pancasila secara mendalam dan kontekstual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila serta siswa kelas 2 sebagai partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan beragam strategi pembelajaran, antara lain: pendekatan tanya jawab yang memicu refleksi siswa, pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), serta penggunaan media dan alat peraga yang relevan. Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui keterlibatan aktif, diskusi kelompok, dan evaluasi berpikir analitis. Temuan ini menjadi dasar rekomendasi bahwa implementasi strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual sangat penting untuk mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik sejak dini. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat MI dan memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Strategi Guru, Berpikir Kritis, Pendidikan Pancasila, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, sikap, serta kemampuan berpikir kritis yang penting dikembangkan sejak dini. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk memahami masalah, menganalisis informasi, serta mengambil keputusan secara rasional sesuai dengan konteks yang dihadapi. Kemampuan ini menjadi bekal penting bagi siswa agar tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu menilai dan mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata (Daud & Ar-raniry, 2024).

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moral, sosial, dan kebangsaan. Materi Pengamalan Pancasila pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, khususnya kelas rendah, bertujuan membentuk sikap dan perilaku siswa sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering didominasi oleh metode ceramah dan hafalan, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dan kemampuan berpikir kritis belum berkembang secara optimal (Menggunakan et al., n.d.).

Kondisi tersebut menuntut guru untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang kontekstual serta sesuai dengan karakteristik siswa kelas 2 MI. Guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui pertanyaan pemantik, diskusi sederhana, serta aktivitas yang dekat dengan pengalaman siswa, sehingga pembelajaran Pengamalan Pancasila tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga reflektif dan aplikatif (Asesmen et al., 2025).

Penelitian yang ada menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak-anak sekolah dasar bisa ditingkatkan kalau guru menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan melibatkan anak. Penelitian di sekolah dasar menyebutkan bahwa dengan menerapkan metode diskusi terbimbing serta pembelajaran yang berbasis konteks, anak bisa lebih mudah menyampaikan pendapat dan menjelaskan alasan sederhana mengenai suatu permasalahan.

Beberapa penelitian menekankan bahwa cara mengajarkan nilai lebih efektif jika guru menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari anak. Studi lain menunjukkan bahwa guru yang menggunakan pendekatan reflektif dan dialogis bisa membantu anak memahami makna nilai-nilai Pancasila secara lebih dalam (Harahap et al., n.d.). Meskipun begitu, sebagian besar penelitian ini masih fokus pada kelas yang lebih tinggi, dan kurang banyak yang meneliti kelas bawah di Madrasah Ibtidaiyah.

Berpikir kritis adalah proses berpikir yang kompleks, yang melibatkan kemampuan untuk menganalisis, menilai, dan memberikan alasan terhadap suatu tindakan atau keputusan. Pada siswa tingkat dasar, kemampuan berpikir kritis berkembang secara bertahap melalui berbagai stimuli seperti memberikan pertanyaan sederhana, melaksanakan kegiatan pengamatan, serta diskusi yang berlandaskan pengalaman nyata. Dari sudut pandang pembelajaran nilai dan karakter, Pendidikan Pancasila membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran dan kemampuan berpikir moral siswa (Siswa, 2021).

Pendekatan yang kontekstual, manusiawi, dan reflektif dianggap efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membentuk sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, peran guru dalam metode pengajaran Pengamalan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah sangat penting (Hidayat et al., 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif khusus untuk menganalisis cara guru meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 2 di Madrasah Ibtidaiyah. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami secara lebih dalam proses belajar, interaksi antara guru dan siswa, serta konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila secara alami. Yang membuat penelitian ini unik adalah fokusnya pada strategi guru dalam pembelajaran materi Pengamalan Pancasila di kelas bawah, yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Penelitian ini tidak hanya mengevaluasi hasil belajar siswa, tetapi juga menggali bagaimana guru merancang, menerapkan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Urgensi dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris dan manfaat praktis bagi guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya dalam menyusun strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif, sesuai konteks, dan sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas rendah.

Berdasarkan kajian penelitian sebelumnya, kemampuan berpikir kritis siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah masih terbatas, terutama pada kelas 2. Penelitian yang mengkaji kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah, khususnya kelas 2, masih sangat terbatas. Selain itu, kajian dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih banyak menekankan aspek sikap dan penguasaan materi, tanpa mengkaji secara mendalam strategi guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada materi Pengamalan Pancasila (Pembelajaran, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah, sehingga memberikan kontribusi kontekstual dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam perpindahan dari sistem Bretton Woods yang terkait dengan emas menuju sistem uang kertas pada tahun 1971. Dalam sistem Bretton Woods, mata uang seperti pound Inggris (GBP), rupiah Indonesia (IDR), dan mata uang Eropa digunakan. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini juga bertujuan memahami peran strategi guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas rendah. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE PENELITIAN

Metode yang Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Tujuan dari desain penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terutama pada materi Pengamalan Pancasila di kelas II Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini tidak melibatkan eksperimen, melainkan berupa pengamatan dan analisis terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung secara alami di dalam kelas. Desain ini dipilih karena dianggap tepat untuk menggambarkan secara rinci perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran yang digunakan guru serta tanggapan siswa terhadap strategi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk mengolah berbagai elemen menjadi pengetahuan. Di samping itu, strategi pembelajaran dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan untuk menyampaikan informasi yang bertujuan membantu siswa mencapai tujuan pendidikan (Arafa et al., n.d.). Selanjutnya, strategi pembelajaran mencakup seluruh rencana yang disiapkan oleh pengajar, termasuk metode dan urutan langkah yang diambil dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Meningkatkan penerapan strategi pembelajaran yang efektif sangat penting untuk meningkatkan hasil pendidikan, termasuk pencapaian akademik. (Novita Istiqomah, Amir hamzah, Shaleh 2023)

Strategi mengajar dapat dilihat sebagai serangkaian kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru sesuai dengan situasi, dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sekitarnya, serta tujuan spesifik dari pembelajaran yang telah ditetapkan. Mengaitkan strategi mengajar dengan tujuan pembelajaran adalah hal yang krusial, sehingga langkah-langkah dalam proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien. Strategi mengajar mencakup metode dan teknik (prosedur) yang akan memastikan bahwa siswa benar-benar berhasil mencapai tujuan belajar yang diinginkan. (Sri Wati Putri 2024)

Beberapa kelebihan dari strategi pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- a. Pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran
- b. Pemecahan masalah (problem solving) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- c. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk dapat memahami masalah dalam kehidupan nyata
- d. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya
- e. Pemecahan masalah (problem solving) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, Sejarah , dan lain sebagainya) , pada dasarnya merupakan cara berfikir, dan sesuatu yang harus di mengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku-buku saja.
- f. Pemecahan masalah (problem solving) Dapat mengembangkan kemampuan siswa

untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

- g. Pemecahan masalah (problem solving) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- h. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir
- i. Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi
- j. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.

Strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki kelemahan diantaranya adalah :

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk di pecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

Keterampilan berpikir perlu diajarkan dengan pendekatan tertentu. bahwa berpikir induktif terdiri dari tiga langkah dan oleh karena itu, ia merancang tiga strategi untuk mengajarkannya. Strategi yang pertama adalah pembentukan konsep sebagai strategi utama; yang kedua, interpretasi data, dan yang ketiga adalah penerapan prinsip.

- a. Pengembangan Konsep

Tahap awal dalam strategi memahami konsep ini terdiri dari tiga langkah, yaitu:

- 1. mengidentifikasi informasi yang berhubungan dengan masalah.
- 2. mengelompokkan data berdasarkan kesamaan karakteristik.
- 3. membuat kategori serta memberi label pada kelompok data yang memiliki karakteristik serupa.

- b. Analisis Data

Strategi kedua ini merupakan metode untuk melatih siswa dalam menganalisis dan menarik kesimpulan dari informasi. Seperti dalam strategi pertama (pengembangan konsep), pendekatan ini juga dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu. Sebagai langkah pertama, guru dapat memberikan pertanyaan yang memicu siswa untuk mengenali elemen-elemen penting dari suatu data. Misalnya, setelah siswa mempelajari tentang sistem ekonomi di Afrika Selatan, Inggris, dan Jerman, guru dapat bertanya, "Apa fakta-fakta penting yang berkaitan dengan sistem ekonomi di ketiga negara ini? " Kemudian, guru meminta siswa untuk menjelaskan berbagai informasi yang mereka peroleh dan mengaitkan satu informasi dengan lainnya. Pertanyaan yang diajukan selanjutnya menitikberatkan pada hubungan sebab-akibat. Contohnya, "Menurut kalian, apakah sistem ekonomi di ketiga negara itu sama atau berbeda? Mengapa? " atau "Apakah ada persamaan dalam fondasi sistem ekonomi di ketiga negara tersebut? " Jika ada, apa saja elemen yang membuatnya mirip dan apa yang membedakannya? Langkah berikutnya adalah menarik suatu kesimpulan. Dalam sesi ini, guru bisa menanyakan, "Jadi, elemen apa saja yang bisa menjadi dasar dari sistem ekonomi suatu negara? "

c. Penerapan Prinsip

Strategi ketiga ini merupakan kelanjutan dari strategi pertama dan kedua. Setelah siswa berhasil merumuskan konsep, menganalisis, dan menarik kesimpulan dari data, diharapkan mereka dapat menerapkan suatu prinsip ke dalam situasi masalah yang berbeda. Atau, siswa diharapkan mampu memanfaatkan prinsip tersebut untuk menjelaskan fenomena baru.

Dapat di simpulkan bahwa tahapan strategi pembelajaran di atas sangat berkaitan agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan maksimal, adapun langkah pertama yang harus diajarkan guru adalah mengajukan suatu permasalahan baru (Rahmadani et al., 2024). Pada bagian ini guru dapat mengajukan pertanyaan, "Apa yang akan terjadi jika Pak Dudung tidak memiliki seperangkat komputer di meja kasir toko swalayannya?" Langkah berikutnya adalah meminta siswa untuk menjelaskan prediksinya atau hipotesisnya. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah, "Menurut Anda mengapa hal tersebut dapat terjadi?" Langkah terakhir adalah meminta siswa untuk menjelaskan dasar teori/argumen yang memperkuat hipotesisnya. Pada bagian ini, siswa diminta untuk menggunakan logika dengan memanfaatkan data dan informasi pendukung yang cukup dan akurat. Untuk kebutuhan ini, pertanyaan yang dapat diajukan guru adalah, "Apa alasan yang dapat memperkuat hal tersebut terjadi?". (Nina Lamatenggo 2020)

Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah sebuah konsep pembelajaran yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik dengan cara yang interaktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan keseharian. Konsep ini punya fungsi sebagai media yang menunjang peserta didik mengerti dan menerapkan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai aktivitas dan materi pembelajaran yang terstruktur. Media ini dalam bentuk media pembelajaran konkrit, kegiatan yang dirancang untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman peserta didik terkait nilai-nilai Pancasila.

a. Analisis

Pada tahap analisis kondisi lapangan, peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini dilakukan melalui wawancara terstruktur guna memahami lebih dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan bahwa pembelajaran di Kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah mengikuti kurikulum Merdeka dan merujuk pada buku ajar. Selama proses pembelajaran, peneliti mencatat bahwa guru menggunakan video sebagai media untuk menjelaskan kepada siswa, dan sesekali memanfaatkan papan tulis untuk menampilkan latihan dari buku tematik. Ini menunjukkan bahwa di kelas belum ada media pembelajaran interaktif yang nyata yang dapat mendorong semangat belajar siswa tentang materi Pendidikan Pancasila. Hal ini berakibat pada kesulitan siswa dalam memahami materi yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila.

Di samping melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara informal dengan siswa. Dari wawancara tersebut, terungkap bahwa siswa kesulitan memahami isi nilai-nilai Pancasila, terutama terkait simbol dan gambar yang menggambarkan nilai-nilai tersebut serta sikap mereka terhadap penerapan sila-sila Pancasila. Banyak siswa yang masih bingung dengan simbol-simbol yang ada dalam sila Pancasila. Mereka juga sering merasa bosan dengan metode ceramah yang dilakukan oleh guru saat menjelaskan materi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa karakteristik siswa di kelas 2 Madrasah

Ibtidaiyah sangat beragam. Beberapa siswa tampak proaktif saat ditanya oleh guru, sementara yang lain bersikap pasif atau hanya diam karena takut untuk bertanya atau menjawab. Di sisi lain, ada siswa yang tidak dapat memahami materi kecuali mereka melihat objek atau alat peraga yang sebenarnya. Menyikapi hal tersebut, guru mencoba mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa dengan menggunakan metode pengajaran yang menyenangkan dan membentuk kelompok yang terdiri dari siswa dengan berbagai kemampuan. Selain itu, penggunaan media yang berbasis permainan nyata juga dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa agar mereka lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. (Ali et al., 2025)

b. Perancangan

Tahap berikutnya dalam model ADDIE adalah merancang media yang akan digunakan dalam penelitian. Pada tahap ini, dibagi menjadi tiga bagian, yaitu mengembangkan konten, media, dan lembar validasi (validasi konten, validasi media, dan kuesioner dalam bentuk angket untuk siswa serta lembar pre test dan post test). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti di Madrasah Ibtidaiyah, peneliti menemukan kendala yang dihadapi siswa kelas 2 dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, peneliti merumuskan soal-soal yang berfokus pada penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dipresentasikan oleh peneliti melalui media Rumah Pancasila berupa kegiatan interaktif yang menggambarkan penerapan nilai-nilai Pancasila, dirancang untuk memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada siswa kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah.

Pengenalan nilai-nilai Pancasila sangatlah krusial bagi siswa kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Sebagai & Negara, 2022). Memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila akan membantu siswa menjadi warga negara yang baik serta memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

c. Pengembangan

Pada tahap ADDIE berikutnya, yaitu mengembangkan media dan melakukan validasi materi serta media dengan dosen yang ahli dalam kedua bidang tersebut. Di tahap ini, peneliti juga mengubah desain media menjadi bentuk nyata yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan bahan yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Implementasi

Tahapan selanjutnya setelah Media sudah melalui berbagai tahapan pengembangan dan evaluasi dan kini berada pada tahapan implementasi ataupun pengujian selanjutnya. Pelaksanaan uji coba lapangan dengan metode wawancara sangat efektif untuk mendapatkan umpan balik yang mendalam dan kaya akan detail. Metode ini memungkinkan peneliti memahami lebih baik bagaimana media digunakan, tantangan yang dihadapi pengguna, dan apa yang bisa dilakukan untuk memperbaikinya. Meskipun lebih intensif dalam hal waktu dan sumber daya, wawancara memberikan wawasan berharga yang dapat sangat meningkatkan kualitas akhir media.

e. Kelayakan

Tingkatan kevalidan media diperoleh melalui hasil validasi ahli materi dan validasi ahli media yang sudah peneliti uraikan pada tahapan pengembangan. Validator mengisi lembar angket validasi untuk menguji kevalidan dari materi dan

media Rumah Pancasila. Hasil dari uji validasi tersebut memperlihatkan bahwasannya baik materi ataupun media mendapat kriteria. Diagram Presentase Pembeda Nilai Hasil Pre-test dan Post-test “Sangatlah Valid”, di mana materi mendapat angka yakni 97% dan media mendapat angka ada di angka 88%. Sesuai pada hasil tersebut memperlihatkan bahwasannya dinyatakan sangatlah valid. Tingkatan keefektifan media Rumah Pancasila ditetapkan melalui hasil perhitungan selisih diantara pre test dan post-test. Pelaksanaan pre-test dan post-test diselenggarakan oleh peserta didik kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah dengan banyaknya subjek penelitian. (Vininda Aprilia Cahyaningtyas, Vicky Dwi Wicaksono 2024)

KESIMPULAN

Strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 2 Madrasah Ibtidaiyah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi Pengamalan Pancasila. Penerapan strategi pembelajaran yang variatif seperti tanya jawab reflektif, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), diskusi kelompok sederhana, serta penggunaan media dan alat peraga yang kontekstual terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Strategi tersebut membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih konkret, bermakna, dan aplikatif sesuai dengan pengalaman sehari-hari, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa berkembang secara bertahap sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas rendah.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dirancang secara kontekstual, humanis, dan reflektif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa sejak dini. Guru dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas dan profesionalismenya dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keberagaman karakter siswa. Dengan demikian, implementasi strategi pembelajaran yang tepat dan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila di Madrasah Ibtidaiyah serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Fenica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). *Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 3(1), 1–6.
- Arafa, I., Studi, P., Pendidikan, M., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (n.d.). *STRATEGI GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN*. 808–816.
- Asesmen, I., Pelajar, P., Pembelajaran, D., Agama, P., Di, I., & Puspita, Y. (2025). *Implementasi asesmen profil pelajar pancasila dalam pembelajaran pendidikan agama islam di smp negeri 4 rejang lebong pada kurikulum merdeka*.
- Daud, R. M., & Ar-raniry, U. I. N. (2024). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Proses Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. 1(2).
- Harahap, S., Savitri, D., & Adawiah, L. R. (n.d.). *Pancasila dan Pendidikan Anak Usia Dini : Wacana Ideologis atau Kebutuhan Kontekstual*. 2(2022).
- Hidayat, H., Mulyani, H., Azhar, S. F., Aulia, U. S., & Latifah, V. (2021). *Menanamkan nilai pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan Pada siswa Madrasah Ibtidaiyah / Sekolah Dasar Instilling the value of Pancasila in citizenship education*

- in Madrasah Ibtidaiyah / Elementary School Students. 4(1), 25–34.*
- Menggunakan, D., Active, M., Lubis, A. I., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (n.d.). *UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PPKN) DENGAN MENGGUNAKAN MODEL ACTIVE LEARNING TIPE ROLE PADA KELAS IV SDN 200503.*
- Nina Lamatenggo. *Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* , 2020: 31-32.
- Novita Istiqomah, AMIR HAMZAH, SHALEH, . *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2023: 628.
- Pembelajaran, D. T. (2024). *Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan* ., 5(1), 202–213.
- Rahmadani, A., Khoiroh, F., Harahap, S., Ulkaira, N., & Azhari, Y. (2024). *Efektivitas Penggunaan Strategi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 060822 Medan. 2(1).*
- Sebagai, P., & Negara, D. (2022). *Pancasila sebagai dasar negara. 4(4), 25–31.*
- Siswa, B. (2021). *No Title. 10(2), 32–37.*
- Sri Wati Putri, Adillah Almufidah, Gusmaneli. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2024: 182.
- Vininda Aprilia Cahyaningtyas, Vicky Dwi Wicaksono . *JPGSD*, 2024: 1825 -1838.